

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya akan informasi laba secara tegas telah dijelaskan dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFCA) No.1 yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir resiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985).

Penggunaan laba akuntansi untuk menilai suatu perusahaan dapat dilihat dari hubungan laba akuntansi dan *return*. Jika laba dan *return* memiliki suatu hubungan, maka laba dikatakan memiliki kandungan informasi (Suaryana, 2005). Kandungan informasi laba akuntansi telah lama menjadi perhatian peneliti. Penelitian awal mengenai hubungan antara laba akuntansi dan *return* dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) yang menemukan bahwa hal itu memiliki kandungan informasi. Penelitian menggunakan data panel beberapa perusahaan dengan asumsi bahwa hubungan antara laba dan *return* adalah homogen. Hasil penelitian menjelaskan hubungan positif antara *expected earnings* (laba kejutan) dan *return* tidak normal. Studi kandungan informasi laba dilanjutkan oleh Beaver (1968) (dalam Suaryana, 2005) yang meneliti hubungan antara besar dan arah dari laba kejutan dan besar dan arah *return* saham. Beaver menemukan hubungan positif antara dari laba kejutan dan besar serta arah dari *return* saham.

Sejak beberapa dekade yang lalu hubungan antara reaksi pasar dengan variable-variabel akuntansi telah menjadi suatu topik yang menarik untuk diteliti bagi peneliti serta investor dan manajer perusahaan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien respon laba (ERC) bervariasi secara *cross sectional* antara hubungan laba dengan *return*. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain ukuran perusahaan, daya prediksi laba, persistensi laba, dan lingkungan ungkapan informasi sebelumnya (Dewi, 2004).

Penelitian hubungan return laba selanjutnya berkembang menjadi koefisien respons laba yang didefinisikan sebagai pengaruh dari satu dolar laba kejutan terhadap *return* saham, dan diukur sebagai slopa dalam regresi *return* abnormal saham dan laba kejutan (Cho dan Jung dalam Suaryana, 2005). Penelitian ini berusaha mengembangkan penelitian koefisien respons laba. Praktik akuntansi konservatif diduga mempengaruhi daya prediksi laba dan koefisien respons laba.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum atau *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) memberikan fleksibilitas dalam menentukan metode akuntansi yang digunakan untuk menyajikan laporan keuangan. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong pemegang saham melakukan pergantian manajer. Ancaman ini mendorong para manajer untuk mengatur tingkat konservatisme dalam menyusun laporan keuangan.

Akuntansi konservatisme adalah usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang akan menghasilkan pengakuan pendapatan selambat mungkin, pengakuan beban secepat mungkin, penilaian aktiva yang lebih rendah, dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi. Basu (1997) mendefinisikan akuntansi

konservatisme sebagai praktik akuntansi mengurangi laba dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon *good news*. Interpretasinya adalah kecenderungan yang mengharuskan tingkat verifikasi lebih tinggi untuk mengakui *bad news* sebagai kerugian daripada mengakui *good news* sebagai keuntungan, dengan maksud lain akuntansi konservatisme merupakan pengakuan *bad news* yang lebih awal daripada *good news*.

Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi konservatisme merupakan sebuah prinsip yang mengakui lebih cepat biaya dan rugi, pendapatan dan untung diakui lebih lambat, penilaian aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Hal ini menghasilkan asumsi bahwa pesimisme dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang berlebihan. Artinya memperhitungkan konsekuensi kerugian lebih baik daripada keuntungan.

Mayangsari dan Wilopo (dalam Dewi, 2002) melakukan penelitian untuk menguji kegunaan prinsip akuntansi konservatisme. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara intuitif prinsip akuntansi konservatisme bermanfaat karena bisa digunakan untuk memprediksi kondisi mendatang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Selain itu, perusahaan yang memilih akuntansi konservatisme memiliki *value relevance*, artinya prinsip konservatif pada laporan keuangan yang disajikan dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan.

Penelitian ini juga dimotifasi oleh Panman dan Zhang (2002) (dalam Fala, 2007) yang dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan antara akuntansi konservatif dan kualitas laba bergantung pada pertumbuhan investasi perusahaan.

Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten). Laba yang berfluktuasi akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari aliran kas masa depan, maka laba yang berfluktuasi cenderung untuk mengurangi hubungan antara laba dan return. Dari penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa praktik akuntansi konservatisme diduga akan dapat mengurangi koefisien respons laba perusahaan yang menerapkan prinsip tersebut.

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, dan persistensi laba tersebut ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang, yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Sloan dalam Perdani, 2009). Persistensi laba adalah revisi dalam laba yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan (*current earnings*) (Penman dalam Perdani, 2009).

Pertumbuhan laba menjelaskan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Collins dan Kothari (1989) (dalam Tiolemba, 2008) berpendapat bahwa reaksi harga akan lebih besar dibandingkan dengan yang ditunjukkan oleh persistensi runtun waktu laba, karena estimasi persistensi yang berasal dari data historis cenderung kurang mampu mencerminkan kesempatan bertumbuh yang ada saat ini.

Struktur modal perusahaan yang diproksikan dengan *leverage* berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba (Dhaliwal dalam Tiolemba, 2008). Untuk perusahaan dengan hutang yang banyak, peningkatan laba akan menguatkan posisi dan keamanan *bondholders* dari pada pemegang saham. Barclay dan Smith (1998) (dalam Tiolemba, 2008) konsisten dengan teori *contracting* yang mengisyaratkan bahwa perusahaan yang memiliki opsi untuk tumbuh lebih besar akan mempunyai hutang lebih sedikit. Perusahaan bertumbuh akan menggunakan *free cash flow* untuk investasi yang menguntungkan dibanding dengan pembayaran deviden.

Ukuran perusahaan dapat diukur didasarkan dari nilai total aktiva dan total kapitalisasi pasar bagi suatu perusahaan. Ferry dan Jones (1979) (dalam Perdani, 2009) menyatakan bahwa tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Perusahaan besar umumnya memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi. Berkurangnya fluktuasi harga menunjukkan bahwa *return* saham tersebut kecil.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Panman dan Zhang (dalam Suaryana, 2005) yang meneliti pengaruh akuntansi konservatisme terhadap kualitas laba. Panman dan Zhang (2002) (dalam Suaryana, 2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba sekarang untuk memprediksi laba masa depan. Panman dan Zhang menemukan perusahaan yang menerapkan akuntansi



konservatif dan pertumbuhan investasi yang berfluktuasi memiliki kualitas laba yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Konservatisme Laba Terhadap Koefisien Respon Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi koefisien repon laba?
2. Apakah ada pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba?
3. Apakah ada pengaruh persistensi laba terhadap koefisien respon laba?
4. Apakah ada pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba?
5. Apakah ada pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba?
6. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah dibatasi dengan melihat pengaruh konservatisme, persistensi laba, pertumbuhan laba, struktur modal dan ukuran perusahaan sebagai indikator yang mempengaruhi koefisien respon laba.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba?
2. Apakah ada pengaruh persistensi laba terhadap koefisien respon laba?
3. Apakah ada pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba?
4. Apakah ada pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba?
5. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh persistensi laba terhadap koefisien respon laba.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh pertumbuhan laba terhadap koefisien respon laba.
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh struktur modal terhadap koefisien respon laba.
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap koefisien respon laba.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, dapat dibagi atas: Manfaat bagi peneliti adalah untuk mengembangkan pengetahuan peneliti tentang pengaruh konservatisme laba terhadap koefisien respon laba.

1. Manfaat bagi institusi dan bagi civitas akademika, penelitian ini dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melanjutkan penelitian menyangkut hal-hal yang lebih spesifik.